

Hubungan Tingkat Penalaran Moral dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Universitas Andalas

Vivi Amalia¹, Lala Septiyani Sembiring²

^{1,2}Departemen Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

e-mail: ¹viviamalia@med.unand.ac.id

Received: 21th October 2024 / **Revised:** 25th December 2024 / **Accepted:** 2nd January 2025

Abstract. *Academic dishonesty is an intractable challenge in educational institutions. This quantitative study examines the relationship between moral reasoning and academic cheating in college students. With proportionate stratified probability nonrandom sampling technique of 393 undergraduate students at Andalas University. Measurement of both variables using the Academic Dishonesty Index (ADI) and the Defining Issues Test (DIT). The statistical analysis results showed that moral reasoning was negatively correlated with academic cheating ($r = 0.109$, $p < 0.05$). It was also found that most students were aware of various forms of academic cheating behaviors. However, some cheating behaviors are still occasionally committed. In addition, the level of moral reasoning of most students is determined by external factors, such as regulations. This suggests that academic cheating may be better explained using a different ethical framework than moral reasoning.*

Keywords: *Academic Dishonesty, Moral Reasoning, College Student*

Abstrak. Kecurangan akademik merupakan tantangan yang sulit diatasi di lembaga pendidikan. Studi kuantitatif ini meneliti hubungan antara penalaran moral dan kecurangan akademis pada mahasiswa. Dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified probability non random sampling* terhadap 393 mahasiswa program sarjana di Universitas Andalas. Pengukuran kedua variabel menggunakan *Academic Dishonesty Index* (ADI) dan *Defining Issues Test* (DIT). Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa penalaran moral berkorelasi negatif dengan kecurangan akademis ($r = 0,109$, $p < 0,05$). Ditemukan juga bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui berbagai bentuk perilaku kecurangan akademis. Namun terdapat beberapa perilaku kecurangan yang kadang-kadang masih dilakukan. Selain itu, tingkat penalaran moral sebagai besar mahasiswa ditentukan oleh faktor eksternal, seperti adanya peraturan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik mungkin lebih dijelaskan dengan menggunakan kerangka etika yang berbeda dari penalaran moral.

Keywords: *kecurangan akademik, penalaran moral, mahasiswa*

Kecurangan akademik atau *academic dishonesty* semakin banyak dilakukan dan berkembang di kalangan mahasiswa (Cole, 2002; Carpenter et al., 2006; Jensen et al., 2002). Kecurangan akademik perlu diatasi karena dapat membentuk individu lebih mudah berpura-pura (*faking*) yang menjadikan integritasnya dipertanyakan. Ini didukung dari studi sebelumnya bahwa kecurangan akademik yang dilakukan pada tingkat pendidikan

sebelumnya juga akan dilakukan pada pendidikan selanjutnya (Lucas dan Friedrich, 2005; Frei, 2007; Vinski, 2007; Carpenter et al., 2006; Rabi et al., 2006), dan ditemukan berhubungan dengan perilaku melanggar aturan di dalam dunia kerja (Carpenter et al., 2004).

Secara umum, kecurangan akademis merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan, seperti mencontek, kecurangan, dan plagiat, yang berupa pencurian ide-ide dan bentuk lain kekayaan intelektual orang lain, baik itu dipublikasikan atau yang tidak (Vinski, 2007; Jones, 2011b). Perilaku ini tentunya bertolak belakang dengan tujuan pendidikan, seperti membentuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2014).

Beberapa studi tentang kecurangan akademik yang terjadi di level perguruan tinggi memperlihatkan berbagai perilaku kecurangan akademik. Penelitian terhadap mahasiswa program sarjana dari 9 universitas ditemukan bahwa 52% mengaku mencontek saat ujian atau tes (McCabe dkk., 2002; 2012) dan 30-80% mahasiswa mengaku pernah mencontek (Jones, 2011b). Selanjutnya beberapa perilaku terkait kecurangan akademik juga dilakukan 55,1% mahasiswa sarjana (Wajda-Johnston, 2001). Adapun beberapa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa berupa secara diam-diam membuat salinan soal ujian, mengumpulkan makalah orang lain, mencontek ujian dengan atau tanpa sepengetahuan temannya, mencontek tugas atau makalah, membiarkan orang lain mencontek tugasnya, dan menggunakan kertas contekan atau membiarkan orang lain mencontek saat ujian (Rakovski dan Levy, 2007). Kecurangan tersebut dilakukan dengan alasan ingin mendapatkan nilai yang bagus, malas dan tidak bisa mengatur waktu, serta kemudahan akses internet (Neville, 2007).

Di sisi lain, fenomena terjadinya kecurangan akademik dalam dunia pendidikan mengimplikasikan adanya dua aspek yang terjadi di pendidikan tinggi, yaitu (1) menurunkan integritas dan kualitas individu dan institusinya, yang (2) memperlihatkan tingkat kejujuran generasi muda yang kedepannya akan menimbulkan konsekuensi bagi

etika dan performanya (Darrag et al., 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik dalam institusi pendidikan merupakan akar terbentuknya perilaku curang lainnya serta perilaku tersebut dapat menjadi perilaku yang menetap pada diri seseorang. Oleh karena itu, kita perlu melihat faktor yang dapat memprediksi kecurangan akademik agar dapat melakukan tindakan preventif di lembaga pendidikan dan lingkungan sosial secara luas.

Kecurangan akademik merupakan perilaku yang secara norma tidak dibenarkan, terlebih lagi di dalam kegiatan akademis. Hal ini karena pendidikan akademik sebenarnya bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang baik. Kecurangan akademik dijelaskan sebagai perilaku mencontek, kecurangan, dan plagiat, yang merupakan pencurian ide-ide dan bentuk lain kekayaan intelektual orang lain, baik itu dipublikasikan atau yang tidak (Jones, 2011b). Kecurangan akademis dibagi pada dua kelompok perilaku, yaitu menyontek (*cheating*) dan plagiat (*plagiarism*). Mencontek dijelaskan sebagai segala upaya menipu untuk menghindari aturan, standar, dan norma untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau untuk melindungi seseorang yang melakukannya. Sedangkan plagiarisme adalah pencurian kekayaan intelektual orang lain, yang mencakup pencurian ide dan konsep, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, seperti catatan, desain visual dan lainnya tidak tertulis serta pencurian gagasan dan konsep tertulis (Jones, 2011b). Dalam studi ini kecurangan akademik yang digunakan berdasarkan konsep yang dijelaskan Jones, (2011) yang terdiri atas dua aspek, yaitu (1) mencontek terbagi atas mencontek saat ujian dan menyontek dalam mengerjakan tugas, dan (2) plagiarisme yang terdiri atas plagiat dan memalsukan data (Jones, 2011b; Darrag et al., 2012).

Studi terkait kecurangan akademik dinilai penting karena sebagian besar mahasiswa memahami bahwa mencontek merupakan perbuatan yang salah. Akan tetapi masih cukup besar proporsi yang melakukan perbuatan tersebut (Vinski, 2007). Ini menunjukkan bahwa perilaku curang mungkin tetap dilakukan karena lebih memperhatikan pencapaian hasil tertentu, seperti nilai akademis yang bagus. Tugas-tugas akademik dapat menimbulkan situasi dilematis. Mahasiswa harus memilih melakukan

sesuai dengan aturan dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau melakukan tidak sesuai aturan namun memperoleh hasil yang memuaskan. Misalnya, mencontek saat ujian karena takut tidak lulus atau menyalin tugas teman karena kesibukan lain sehingga tidak bisa mengerjakannya. Pada situasi inilah peran penalaran moral seseorang menentukan pilihan perilaku yang akan ditampilkan dengan melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam mempertimbangkan mengenai benar dan salah (Santrock, 2007). Seseorang akan mengambil keputusan mengenai dilema moral berkembang sesuai dengan tahap kognitifnya yang merepresentasikan tahap penalaran moralnya (Moshman, 2005). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keputusan yang diambil dalam menghadapi dilema moral dalam hal ini melakukan tindakan kecurangan akademik terkait dengan perkembangan kognitif tentang moral.

Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan proses internalisasi perilaku yang pada awalnya dikontrol oleh faktor eksternal yang kemudian menjadi perilaku yang dikontrol oleh standar dan prinsip internal (Santrock, 2007). Dalam diri seseorang moral terdiri atas dimensi intrapersonal (nilai-nilai dasar dan penghayatan mengenai diri) serta dimensi interpersonal (fokus mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain). Teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg hampir serupa dengan teori Piaget, hanya saja Piaget lebih menekankan pada perkembangan moral yang berfokus pada anak-anak, sedangkan Kohlberg menekankan pada perkembangan moral dari remaja hingga dewasa (Moshman, 2005). Konsep moral inilah yang merupakan sesuatu yang mendasar bagi remaja sampai dewasa sebagai pedoman dalam hidup dan dalam mengambil keputusan (Santrock, 2007).

Selanjutnya, Lawrence Kohlberg mengembangkan penalaran moral terdiri dari tiga tingkatan (*preconventional*, *conventional*, dan *post conventional*) dengan 6 tahap, yaitu: *preconventional* terdiri atas 1. moralitas heteronom, 2. individualisme dengan tujuan instrumental dan pertukaran, *conventional* yang terdiri atas 3. ekspektasi interpersonal bolak-balik, relasi dan konformitas interpersonal, 4. moralitas sistem sosial, dan *post conventional* yang terdiri atas 5. kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individual, dan

6. prinsip etika universal (Santrock, 2007). Pada mahasiswa seharusnya perkembangan moral sudah mencapai tahap *post conventional* yang menunjukkan bahwa moral yang mereka miliki ditentukan oleh nilai-nilai yang ada pada dirinya sendiri, tidak lagi ditentukan oleh aspek eksternal. Maka dengan begitu individu dengan tahapan moral yang lebih tinggi akan lebih rendah kemungkinannya melakukan aktivitas kriminal (Santrock, 2007).

Peneliti mengasumsikan bahwa terdapat keterkaitan antara penalaran atau rasionalisasi moral yang terjadi pada diri seseorang untuk mengambil keputusan saat dihadapkan dalam situasi konflik benar dan salah, dalam hal ini adalah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan kecurangan akademik.

Metode

Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampling *non-random sampling*, dengan teknik *proportionate stratified sampling*. Populasi studi ini adalah mahasiswa Universitas Andalas yang berasal dari 15 Fakultas. Dengan menggunakan rumus Slovin yang didasarkan atas kesalahan 5% (Sugiyono, 2003), maka diperoleh jumlah sampel 393 mahasiswa dan kemudian juga ditentukan jumlah sampel dari masing-masing fakultas berdasarkan rumus yang sama. Ini dilakukan untuk memastikan keterwakilan dari mahasiswa dari tiap fakultas. Adapun mahasiswa yang dipilih sebagai responden adalah mahasiswa yang berada pada tahun ke dua dan seterusnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah *Academic Dishonesty Index* (ADI) dan *Defining Issues Test* (DIT). DIT mengukur penalaran moral yang dikonstruksikan oleh James Rest (1979) yang dikonstruksi berdasarkan penalaran moral yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg pada tahun 1969 (Rest, 1979; Thoma dan Dong, 2014), yang masih konsisten mengukur skema seseorang dalam menafsirkan masalah moral (Thoma dan Dong, 2014).

Skala ini sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Suyanto, (2014), terdiri atas tiga buah cerita pendek yang akan mengilustrasikan suatu kondisi dilema moral. Setiap cerita akan diikuti dengan 12 pertanyaan pertimbangan yang berkaitan dengan cerita tersebut dimana setiap item akan mewakili tingkat penalaran moral seseorang.

Kecurangan akademis diukur dengan skala ADI yang dikembangkan oleh Lucas dan Friederich (2005). ADI terdiri atas 4 dimensi dari yang meliputi, perilaku mencontek saat ujian, mencontek saat mengerjakan tugas, plagiat, dan memalsukan dokumen. Skala ADI ini berbentuk skala Likert yang jawabannya terdiri atas 5 pilihan jawaban, dari 1 sampai 5 (1= tidak pernah, 5= selalu). ADI terdiri atas 26 pertanyaan yang telah dikembangkan dan dipublikasikan oleh Lucas dan Friederich, 2005. Berkaitan dengan reliabilitasnya, diketahui bahwa Derrag, et, al, (2012) telah melakukan uji reliabilitas ADI, di mana cronbach alpha didapatkan $\alpha = 0,921$ (Derrag et al., 2012). Sebelumnya Lucas dan Friederich, (2005) juga sudah menguji reliabilitas dengan metode yang sama, dengan hasil $\alpha = 0,8$ (Lucas dan Friederich, 2005), yang menunjukkan bahwa ADI memiliki reliabilitas yang termasuk tinggi (Azwar, 2011).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap awal, instrumen *Academic Dishonesty Index* (ADI) diuji coba kepada 68 mahasiswa dari universitas yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa ADI memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,877$, serta validitas dengan metode internal konsistensi menunjukkan bahwa semua aitem berkorelasi positif. Sedangkan alat ukur *Defining Issues Test* (DIT) hanya dilakukan uji keterbacaan karena sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung. Mahasiswa yang ditemui akan ditanya terlebih dahulu sesuai dengan kriteria jurusan dan semester yang sedang ditempuh.

Analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis korelasi pearson. Analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan positif atau negatif dari dua variabel. Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas data dan uji linearitas. Selanjutnya data yang diperoleh juga dianalisis dengan analisa deskriptif berupa persentase untuk menjelaskan gambaran perilaku kecurangan akademik dan kelompok penalaran moral dari semua partisipan.

Hasil

Responden penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menjalani kuliah dari tahun kedua sampai akhir dengan usia berkisar antara 18–26 tahun. Berikut ini gambaran deskriptif dan statistik dari variabel yang digunakan.

Gambaran Penalaran Moral

Berikut ini merupakan gambaran tingkat penalaran moral yang dimiliki oleh responden penelitian.

Tabel 1

Klasifikasi Tahapan Tingkat Penalaran Moral

Tahapan Penalaran Moral	Jumlah (N)	Persentase (%)
<i>Preconventional</i>	131	33,3
<i>Conventional</i>	154	39,2
<i>Post Conventional</i>	108	27,5
	393	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa memiliki penalaran moral pada level *conventional* yang menunjukkan bahwa internalisasi moral bersifat menengah. Ini berarti bahwa individu pada level ini menilai situasi yang dihadapi dengan mengikuti standar tertentu (internal) namun standar-standar itu ditetapkan oleh orang lain, misalnya pemerintah, kampus, atau orang yang signifikan baginya. Tahapan *praconventional* yang berarti bahwa nalar moral yang dimiliki mahasiswa masih didasarkan pada kepatuhan dari suatu aturan atau untuk memenuhi kebutuhan diri dan orang lain, menjadi jumlah kedua

terbanyak yang dimiliki oleh mahasiswa. Selanjutnya ditemukan juga bahwa sudah cukup banyak mahasiswa yang memiliki penalaran moral pada tahap *post conventional*. Ini mengindikasikan bahwa sepertiga mahasiswa dalam sampel ini sudah memiliki level moral yang diinternalisasi dan tidak didasari pada standar-standar orang lain. Dengan begitu, mereka mereka sudah mencapai tahapan moral yang seharusnya, sesuai dengan usia mereka.

Gambaran Pengetahuan Kecurangan Akademik

Studi ini juga mencoba melihat pengetahuan mahasiswa terkait perilaku-perilaku yang termasuk dalam kecurangan akademis. Tabel di bawah ini akan diperlihatkan persentase pengetahuan mahasiswa.

Tabel 2

Pengetahuan kecurangan akademik

Keterangan	Ya (%)	Tidak (%)
Mencontek saat ujian		
Menyalin jawaban teman ketika ujian	99,7	0,3
Melihat bahan-bahan yang dilarang (contekkan) saat ujian, seperti jimat, catatan, dll	97,2	2,8
Secara tidak jujur mendapatkan informasi yang menguntungkan tentang materi (bocoran soal) yang ada di ujian	88,5	11,5
Membuat kesepakatan dengan teman untuk memberi dan menerima jawaban saat ujian	91	9
Membandingkan hasil jawaban dengan teman saat ujian/kuis berlangsung	74,8	25,2
Melakukan ujian atas nama orang lain (jadi joki)	90,3	9,7
Meminta orang lain (jadi joki) untuk melakukan ujian untuk Anda	90	10
Menggunakan teks atau catatan yang tidak diperbolehkan saat mengerjakan tugas rumah (PR)	70,2	29,8
Mencontek saat mengerjakan tugas		
Menyerahkan/mengumpulkan jawaban orang lain untuk tugas atau latihan yang dikerjakan di rumah	78	22
Pada situasi ketika setiap orang memeriksa hasil kerja orang lain, melakukan kesepakatan untuk memeriksa tidak seketat yang seharusnya.	76	24

Mengumpulkan/mengambil makalah atau tugas kelompok sebagai tugas individual padahal tugas tersebut dibuat bersama-sama dengan mahasiswa lain.	78,4	21,6
Mengerjakan makalah/tugas kuliah orang lain	63,9	36,1
Melebih-lebihkan kontribusi dalam kerja kelompok padahal kontribusinya hanya sedikit atau tidak ada sama sekali	70,2	29,8
Plagiat		
Menafsirkan (membahasakan kembali) materi dari buku tanpa mencantumkan/mengidentifikasi sumbernya	81,4	18,6
Mengizinkan orang lain menyalin makalah/tugas kuliah yang telah dibuat	67,2	32,8
Mengajukan sebuah tugas atau makalah dari sumber yang bukan dari diri sendiri (misalnya dari teman, mahasiswa lain atau sumber esai/artikel/makalah di internet)	74,8	25,1
Mengumpulkan tugas yang dengan materi dan topik yang sama yang sudah pernah digunakan untuk kuliah lain atau kuliah yang sama	57	43
Mengambil gambar atau tabel untuk makalah atau tugas kuliah tanpa mencantumkan sumbernya	78,6	21,4
Memalsukan data		
Membuat data palsu (memasukkan data yang sebenarnya tidak ada ke dalam tugas kuliah)	89,3	10,7
Membuat referensi atau mengganti daftar pustaka/mengubah data	84	16
Mengganti atau mengubah data (contoh menyesuaikan data untuk mendapatkan hasil yang signifikan)	77,4	22,6
Dengan sengaja membuat buku atau jurnal menjadi sulit/ tidak dapat ditemukan oleh orang lain di perpustakaan dengan cara seperti meletakkan buku di rak yang salah atau merobek bagian buku/jurnal yang relevan	70,7	29,3
Berbohong tentang kondisi fisik/medis atau keadaan lain untuk mendapatkan perpanjangan batas waktu atau pembebasan dari tugas /kerja.	83	17
Berusaha untuk mendapatkan kebijakan khusus dengan menawarkan atau menerima bantuan (misalnya, gratifikasi, memberikan/menerima suap)	81,2	18,8
Menandatangani bukti kehadiran seseorang yang tidak hadir, atau meminta orang lain menandatangani bukti kehadirannya	83,7	16,3
Mengubah nilai dengan cara yang tidak diketahui orang lain (misalnya: hacker, pemalsuan, mengganti jawaban ujian)	87,3	12,7

Data di atas menunjukkan bahwa hampir semua bentuk perilaku kecurangan akademis diketahui oleh mahasiswa (53%-99,7%). Kita dapat melihat bahwa terdapat 13 bentuk perilaku kecurangan yang diketahui oleh mayoritas mahasiswa (di atas 80%) sebagai kecurangan akademis. Lebih lanjut, terdapat dua bentuk perilaku yang kurang dipahami sebagai perilaku kecurangan akademis, yaitu mengumpulkan tugas yang dengan materi dan topik yang sama yang sudah pernah digunakan untuk kuliah lain atau kuliah yang sama (57%) dan mengerjakan makalah/tugas kuliah orang lain (63,9%).

Gambaran Perilaku Kecurangan Akademis

Tabel di bawah ini memberikan gambaran mengenai intensitas perilaku kecurangan akademis yang dilakukan mahasiswa.

Tabel 3

Gambaran perilaku kecurangan akademis (dalam persentase)

Keterangan	1	2	3	4	5
Mencontek saat ujian					
Menyalin jawaban teman ketika ujian	17,3	46,8	34,4	1,5	0
Melihat bahan-bahan yang dilarang (contekkan) saat ujian, seperti jimat, catatan, dll	34,9	40	22,6	2,3	0,25
Secara tidak jujur mendapatkan informasi yang menguntungkan tentang materi (bocoran soal) yang ada di ujian	41,5	37,7	19,3	0,8	0,8
Membuat kesepakatan dengan teman untuk memberi dan menerima jawaban saat ujian	25	39,2	29	6	0,8
Membandingkan hasil jawaban dengan teman saat ujian/kuis berlangsung	28,8	38,4	28,2	4	0,5
Melakukan ujian atas nama orang lain (jadi joki)	93,4	3,8	1,8	0,5	0,5
Meminta orang lain (jadi joki) untuk melakukan ujian untuk Anda	93,1	2,3	3,8	0	0,8
Menggunakan teks atau catatan yang tidak diperbolehkan saat mengerjakan tugas rumah (PR)	42,2	33,6	19,3	4	0,8
Mencontek dalam mengerjakan tugas					
Menyerahkan/mengumpulkan jawaban orang lain untuk tugas atau latihan yang dikerjakan di rumah	61	24,7	11,7	2	0,3

Pada situasi ketika setiap orang memeriksa hasil kerja orang lain, melakukan kesepakatan untuk memeriksa tidak seketat yang seharusnya.	58,5	28	10,4	2	0,5
Mengumpulkan/mengambil makalah atau tugas kelompok sebagai tugas individual padahal tugas tersebut dibuat bersama-sama dengan mahasiswa lain.	75,6	16,3	6,4	1	0,8
Mengerjakan makalah/tugas kuliah orang lain	56,2	29,5	11,2	2	1
Melebih-lebihkan kontribusi dalam kerja kelompok padahal kontribusinya hanya sedikit atau tidak ada sama sekali	71	18	9	1,5	0,5
Plagiat					
Menafsirkan (membahasakan kembali) materi dari buku tanpa mencantumkan/mengidentifikasi sumbernya	35,1	39,4	20,4	4,6	0,5
Mengizinkan orang lain menyalin makalah/tugas kuliah yang telah dibuat	12,5	41,3	27	16,6	2,3
Mengajukan sebuah tugas atau makalah dari sumber yang bukan dari diri sendiri (misalnya dari teman, mahasiswa lain atau sumber esai/artikel/makalah di internet)	40,3	34	18,1	6,9	0,5
Mengumpulkan tugas yang dengan materi dan topik yang sama yang sudah pernah digunakan untuk kuliah lain atau kuliah yang sama	43,3	39,9	13	3	0,8
Mengambil gambar atau tabel untuk makalah atau tugas kuliah tanpa mencantumkan sumbernya	29,8	41,1	21,9	7,1	0
Memalsukan data					
Membuat data palsu (memasukkan data yang sebenarnya tidak ada ke dalam tugas kuliah)	72,8	19,3	5,9	1,5	0,3
Membuat referensi atau mengganti daftar pustaka/ mengubah data	63,9	25,7	8,1	1,5	0,8
Mengganti atau mengubah data (contoh menyesuaikan data untuk mendapatkan hasil yang signifikan)	54,8	32,9	8,7	2,6	0,5
Dengan sengaja membuat buku atau jurnal menjadi sulit/ tidak dapat ditemukan oleh orang lain di perpustakaan dengan cara seperti meletakkan buku di rak yang salah atau merobek bagian buku/jurnal yang relevan	83,5	11,5	3,3	1	0,8

Berbohong tentang kondisi fisik/medis atau keadaan lain untuk mendapatkan perpanjangan batas waktu atau pembebasan dari tugas /kerja.	72,3	21,1	5	0,8	0,8
Berusaha untuk mendapatkan kebijakan khusus dengan menawarkan atau menerima bantuan (misalnya, gratifikasi, memberikan/menerima suap)	83,4	9,9	4,8	1,5	0,3
Menandatangani bukti kehadiran seseorang yang tidak hadir, atau meminta orang lain menandatangani bukti kehadirannya	28,3	41,6	20,4	7,7	1,8
Mengubah nilai dengan cara yang tidak diketahui orang lain (misalnya: hacker, pemalsuan, mengganti jawaban ujian)	92,4	4,3	2	0,5	0,8

Keterangan: 1 = Tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu

Dari tabel di atas, terlihat sebagian besar mahasiswa melaporkan bahwa mereka tidak pernah dan jarang melakukan perilaku-perilaku kecurangan akademis. Ini menunjukkan bahwa kecurangan akademis yang dilakukan termasuk rendah atau mahasiswa sangat sedikit melakukan perilaku-perilaku yang termasuk ke dalam kecurangan akademis. Meskipun demikian, ditemukan bahwa beberapa perilaku cukup banyak dilakukan mahasiswa dengan intensitas jarang atau kadang-kadang, yaitu menyalin jawaban teman ketika ujian (46,8% dan 34,4%), mengizinkan orang lain untuk menyalin makalah atau tugas kuliah yang dibuat (41,3% dan 27%), membandingkan jawaban saat ujian, dimana cukup banyak responden yang melakukan antara jarang dan kadang-kadang (38,4% dan 28,2%), membuat kesepakatan dengan teman untuk memberi dan menerima jawaban saat ujian (39,2% dan 29%), dan menandatangani bukti kehadiran orang lain atau meminta orang lain untuk menandatangani (41,6% dan 20,4%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perilaku-perilaku dalam kelompok mencontek saat ujian dan kelompok memalsukan data berupa perilaku menandatangani kehadiran orang lain merupakan perilaku yang cukup banyak dilakukan dan dapat menjadi perilaku yang normatif di kalangan mahasiswa.

Hubungan penalaran moral dan kecurangan akademik

Lebih lanjut, analisa data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, dilakukan analisa statistik. Pertama dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogrov-Smirnov dengan hasil baik penalaran moral ($p\text{-value} = 0,014$) maupun kecurangan akademis ($p\text{-value} = 0,002$) datanya terdistribusi tidak normal. Dengan demikian, data akan dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik. Kemudian uji linearitas menunjukkan hubungan kedua variabel linear = 0,010 ($p < 0,05$) dan nilai p untuk *deviation from linearity* adalah 0,978 ($p > 0,05$).

Hasil uji korelasi dengan menggunakan korelasi Spearman karena sebaran data yang tidak normal, menunjukkan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Uji Korelasi antara penalaran moral dengan kecurangan akademik

Variabel	P-value	Spearman (r)
Penalaran Moral	0,030	-0,109
Kecurangan Akademis		

Tabel di atas memperlihatkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik. Ini menunjukkan semakin tinggi tingkat penalaran moral, maka semakin rendah kecurangan akademik pada mahasiswa.

Diskusi

Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan negatif antara penalaran moral dengan kecurangan akademik. Hasil ini juga sejalan dengan penjelasan bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang semakin rendah kecenderungan dilakukannya aktivitas kriminal (Santrock, 2007). Meskipun kekuatan korelasinya termasuk lemah (Sugiyono, 2003), hasil ini juga menjelaskan bahwa tingkat kecurangan akademik tidak

hanya ditentukan oleh tingkat perkembangan moral seseorang tetapi juga terdapat variabel lain yang berhubungan kuat dengan dilakukan atau tidaknya perilaku kecurangan akademis, seperti faktor demografis dan budaya di kampus (Wajda-Johnston, 2001; Santrock, 2007), serta kepedulian atau situasi yang berperan dalam menentukan perilaku yang ditampilkan seseorang (Santrock, 2007). Dilihat dari motivasi seseorang melakukan kecurangan akademik yang dapat diterima meskipun melanggar moral ketika perilaku tersebut bertujuan untuk membantu orang lain (*prosocial behavior*), seperti mendapat nilai baik agar tidak mengecewakan orang tua atau untuk memperoleh IPK yang baik sehingga mudah memperoleh pekerjaan yang akan membantu perekonomian keluarga (Jensen et al., 2002). Selain itu, faktor lingkungan juga berperan mendorong dilakukannya kecurangan akademik, berupa keyakinan bahwa orang disekitarnya juga melakukan hal yang sama atau tekanan dari teman sebaya (Carpenter et al., 2006; Miranda, 2011).

Lemahnya hubungan penalaran moral dengan kecurangan akademik sesuai dengan kritik terhadap konsistensi peran tingkat moral seseorang ketika dihadapi dalam situasi dilematis. Ditemukan bahwa tingkat moral tidak selalu sejalan dengan perilaku baik, bahkan dapat saja perilaku yang ditampilkan tidak bermoral (Santrock, 2007). Aspek kognitif seseorang tidak dapat menentukan konsistensi perilaku moral seseorang (McConnell, 2010) yang menunjukkan bahwa kemungkinan beberapa faktor lain juga menentukan konsistensi perilaku, seperti kebebasan dalam menentukan tindakan (Rajczi, 2002) dan faktor lingkungan atau kelompok (Haidt, 2008). Faktor bahwa kecurangan akademik menjadi perilaku yang normatif di lingkungan akademik atau perguruan tinggi yang dapat menjelaskan mengapa seorang akademisi melakukan plagiat (news detik, 2014; Tanjung, 2024) dan beberapa tulisan akademis dari beberapa tokoh di Indonesia (Chandra, 2014). Hal lain yang perlu dipertimbangkan terkait pentingnya menelaah prediktor lain dari kecurangan akademik adalah perilaku ini akan berkelanjutan pada tahap kehidupan berikutnya dan diketahui berhubungan dengan kejujuran atau integritas ketika berada dalam dunia kerja (Frei, 2007; Carpenter et al., 2004).

Hasil penelitian ini juga menggambarkan mengenai tingkat penalaran moral mahasiswa yang paling banyak berada pada tahap *conventional*, lalu *post conventional*, dan kemudian *preconventional*. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berusia 18 hingga 25 tahun sudah mengembangkan penalaran moral sesuai dengan usia perkembangan remaja, yaitu *conventional* dan *post conventional*. Tahapan *post conventional* menunjukkan penalaran moral mahasiswa sudah sepenuhnya diinternalisasi dan tidak didasari pada standar-standar orang lain. Namun masih cukup banyak mahasiswa yang masih dalam tahapan *preconventional* yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan situasi dilematis masih setara dengan anak usia sekolah dasar (Santrock, 2007). Pada tahap ini individu lebih berusaha memuaskan kepentingannya sendiri dan membiarkan orang lain bertindak serupa. Dalam konteks kecurangan akademik, mereka akan cenderung melakukannya dan juga membiarkan orang lain untuk berbuat hal yang sama.

Selanjutnya gambaran kecurangan akademik menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa mengetahui bahwa perilaku-perilaku yang ditanyakan merupakan bentuk kecurangan akademik. Secara spesifik terdapat 13 indikasi perilaku kecurangan akademik yang diketahui oleh hampir seluruh mahasiswa yang menunjukkan bahwa mereka paham mana perilaku yang curang mana yang tidak. Lebih mencolok terlihat pada perilaku (1) menyalin jawaban teman ketika ujian, (2) mengizinkan orang lain untuk menyalin makalah atau tugas kuliah, (3) membandingkan jawaban saat ujian, (4) membuat kesepakatan dengan teman untuk memberi dan menerima jawaban saat ujian, (5) menandatangani bukti kehadiran orang lain atau meminta orang lain untuk menandatangani yang ditemukan pernah dan beberapa kali dilakukan meskipun diatas 70% mahasiswa memahami bahwa perilaku tersebut termasuk kecurangan akademis. Hasil sesuai dengan studi yang sebelumnya bahwa sebagian besar mahasiswa memahami bahwa mencontek merupakan perbuatan yang salah, namun cukup besar persentase mereka melakukan perbuatan tersebut (Vinski 2007). Kemungkinan bahwa kecurangan akademis tetap dilakukan didasarkan atas pertimbangan berbagai latar atau konteks dilakukannya perilaku tersebut (Carpenter et al., 2006). Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ada

beberapa perilaku yang tidak dinilai sebagai perilaku curang, yaitu mengumpulkan tugas yang sama pada mata kuliah yang berbeda dan mengerjakan makalah atau tugas orang lain. Fenomena ini mungkin saja terjadi karena perilaku tersebut merupakan hal yang banyak dilakukan oleh orang lain sehingga dianggap bukan perilaku yang curang tetapi norma dalam berteman. Hal ini sesuai dengan studi yang menemukan kecurangan akademik dapat diterima dengan alasan menormalisasikan perilaku tersebut dan adanya tekanan dari teman sebaya, seperti ketika mencontek umum dilakukan oleh orang lain disekitarnya (Miranda, 2011; Jensen et al., 2002). Ini juga menunjukkan perspektif budaya dan kepedulian berperan menentukan dasar dilakukannya kecurangan akademik (Wajda-Johnston, 2001; Santrock, 2007). Di sisi lain, potensi kecurangan akademik menjadi semakin tinggi seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik meskipun tidak terlalu kuat. Hubungan ini menunjukkan bahwa kemungkinan ada variabel lain yang lebih kuat memprediksi kecurangan akademis yang dilakukan di kalangan mahasiswa, seperti situasi, motivasi, dilema moral, dan lainnya. Pada studi ini ditemukan juga bahwa pengetahuan tentang perilaku kecurangan akademis yang dimiliki tidak membuat seseorang mampu konsisten untuk tidak melakukannya. Terdapat beberapa perilaku yang masih dilakukan meskipun sudah mereka pahami sebagai perilaku yang salah, seperti memberikan jawaban ujian dan memperbolehkan teman untuk menyalin tugas makalah, membandingkan jawaban saat ujian, sepakat untuk saling membantu saat ujian, dan mengisi kehadiran orang lain atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku kecurangan akademik yang mungkin dinilai sebagai perilaku normatif yang mungkin menjadi dasar untuk menormalkan perilaku kecurangan akademik lainnya.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menanyakan langsung perilaku curang yang dilakukan. Hal ini dapat berpotensi bahwa jawaban yang diberikan tidak

menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Untuk itu, perlu dievaluasi apakah perlu menggunakan metode kuesioner lain, seperti kasus (sama dengan alat ukur DIT yang mengukur penalaran moral), atau ilustrasi gambar. Dengan begitu, dapat diperoleh gambaran perilaku yang sebenarnya.

Untuk studi lanjutan, dengan tujuan menjaga agar kecurangan akademik dapat diminimalisir, dapat melihat variabel lain yang berperan, seperti peraturan dan penerapan aturan institusi pendidikan, latar belakang budaya, dan lainnya. Hal ini didasarkan pada ditemukannya bahwa tingkat penalaran mahasiswa masih banyak ditentukan oleh faktor eksternal. Studi ini juga menemukan bahwa adanya beberapa perilaku curang yang dianggap tidak termasuk kecurangan akademik, sehingga perlu dilakukan kajian lanjutan dengan melihat batasan perilaku curang berdasarkan pemahaman mahasiswa. Selanjutnya, dibutuhkan sosialisasi terkait dengan kecurangan akademik agar mahasiswa menjaga diri untuk tidak melakukannya.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin (2011). Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carpenter, D. D, Finelli, C. J. dan Passow, H. J. (2004). Does Academic Dishonesty Relate to Unethical Behavior in Professional Practice? An Exploratory Study. *Science and Engineering Ethics* 10. 311-24. 10.1007/s11948-004-0027-3
- Carpenter, DD, T.S. Harding, C.J. Finelli (2006). The Implications of Academic Dishonesty in Undergraduate Engineering on Profesional Ethical Behavior. *Proceeding World Environmental and Water Resources Congress*. Omaha, NB.
- Chandra, Bobby (2014). 8 Kasus Plagiat yang Mengehebohkan Indonesia. <https://nasional tempo.co/read/555420/8-kasus-plagiat-yang-menghebohkan-indonesia>. (diunduh 18 Februari 2014).
- Cole, Cathryn Ann (2002). Academic Dishonesty among College Students: Themes of the professional literature, 1950—1997. Disertasi. The University of Texas; Austin
- Darrag, Menatallah, Dina Mohamed Yousri, Ahmed Badreldin (2012). Academic Dishonesty in Egypt: A Nation-wide Study of Students in Higher Education. Working paper. German University. Cairo.
- Detik news (2014). Soal Penjiplakan Tulisan Opini, Anggito: Saya Khilaf. diakses Februari 2014. <https://news.detik.com/berita/d-2499770/soal-penjiplakan-tulisan-opini-anggito-saya-khilaf>

- Frei, Richard L. (2007). Exploring the Relationship Between Academic Dishonesty and Applicant Dishonesty. College of Psychology and Liberal Arts The Florida Institute of Technology. Paper didownload Juli 2014 di <http://cpla.fit.edu/io/documents/Freietal2007>.
- Haidt, J. (2008). Morality. Perspectives on Psychological Science, 3(1), 65-72. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2008.00063.x>
- Jensen, L.A, Arnett, J.J., Feldman, S.S., Cauffman, E. (2002). It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students. Contemporary Educational Psychology, Vol 27(2), 209-228. <https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1088>.
- Jones, D.L.R (2011a). Academic Dishonesty: Are more Students Cheating? Business Communication Quaterly, Vol. 74(2), 141-150. Doi: 10.1177/1080569911404059.
- Jones, L R. (2011b). Academic Integrity and Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating and Plagiarism. Florida.
- Lucas, G. M., & Friedrich, J. (2005). Individual Differences in Workplace Deviance and Integrity as Predictors of Academic Dishonesty. *Ethics & Behavior*, 15(1), 15–35. https://doi.org/10.1207/s15327019eb1501_2
- McCabe, D.L., Butterfield, K.D., & Treviño, L.K. (2002). Honor codes and other contextual influences on academic integrity: A replication and extension to modified honor code settings. *Research in Higher Education*, 43(3), 357-378. doi: 10.1023/A:102303391685.
- McCabe, D.L., Butterfield, K.D., & Treviño, L.K. (2012). Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it. Baltimore, MD: The Johns Hopkins University Press.
- McConnel, Terrance (2010). Moral Dilemmas. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Miranda, S.M (2011). Academic dishonesty: Understanding how undergraduate students think and act. Proceeding ISATT Conference 4-8 Juli 2011; Braga; Portugal.
- Moshman, David (2005). Adolescent Psychological Development Rationality, Morality and Identity second edition. London: Lawrence Erlbaum Associates publishers.
- Neville, Colin (2007), The Complete Guide to Referencing and Avoiding Plagiarism. England: McGraw Hill.
- Rabi, S. M., Patton, L. R., Fjortoft, N., & Zgarrick, D. P. (2006). Characteristics, prevalence, attitudes, and perceptions of academic dishonesty among pharmacy students. *American journal of pharmaceutical education*, 70(4), 73. <https://doi.org/10.5688/aj700473>
- Rajczi, A. (2002). The Moral Theory behind Moral Dilemmas. *American Philosophical Quarterly*, 39(4), 373–383. <http://www.jstor.org/stable/20010086>
- Ravoski, Carter C, Levy, Elliot S (2007). Academic Dishonesty: Perception of Business Students. College Student Journal Vo 41 Juni 2007. Project Innovation. Alabama.
- Rest, J. R. (1979). Revised Manual for The Defining Issues Test. USA: Mineapolis Minnesota Moral Research Projects.

- Santrock, Jhon W. (2007). *Adolescence* 11th edition. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyanto, Bestari Nindya. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Moral Reasoning pada Anak Didik Perumahan (anikpas) di Lembaga Perumahan Anak Kelas III Bandung*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani. Tidak diterbitkan.
- Tanjung, W.J. (2024) Viral Mahasiswa UM Palembang Plagiat Skripsi, Kampus Investigasi. Diakses Juni 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7366869/>. Thoma, S. J. dan Dong, Y. (2014). The Defining Issues Test of Moral Judgment Development. *Behavioral Development Bulletin*, 19(3), 55-61. <https://doi.org/10.1037/h0100590>
- Vinski, Edward J. (2007). *Academic Dishonesty and Cognitive Dissonance*. Dissertation Faculty in Educational Psychology, University of New York, 2007.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2014). Diunduh dari <http://www.kemdiknas.go.id>. 2014.
- Wajda-Johnston, Valerie A. (2001). *Academic dishonesty in graduate programs: Beliefs, perceptions and behavior of students, faculty and administrators*. Dissertation, Saint Louis University.